



Implikasi Teori Belajar Behavioristik Thorndike dalam Pembelajaran PAI

Muhammad Abduh¹, Kurnia Oktaria², Ermis Suryana³, Abdurrahmansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: abduh.10a3@gmail.com, kurniaoktaria31@gmail.com, ermisuryana@radenfatah.ac.id,
abdurrahmansyah@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 Keywords: <i>Behavioristic; Connectionism Theory; PAI Learning.</i>	This paper aims to find out the implications of behavioristic theory: according to Thorndike's figure in PAI learning. This study uses library research methods by critically and in-depth review of library materials that are relevant to paper material such as books and journals that are worthy of being used as references. From the results of examining several references, it shows that Thorndike's theory is called connectionism theory. Learning is the formation of as many stimulus and response relationships as possible. According to Thorndike's theory, learning starts with trying a mistake, with that mistake, we will try new things until we produce the right results. For example, a teacher explains PAI material and then gives questions to students, if one of the students wants to do the problem in front of the class even though it is wrong, the teacher will still give the child a grade because the child is willing to respond to the teacher, so the teacher will appreciate the boy's courage.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 Kata kunci: <i>Behavioristik; Teori Koneksionisme; Pembelajaran PAI.</i>	Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui implikasi teori behavioristik menurut tokoh Thorndike dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan cara penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan dengan bahan makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Dari hasil penelaahan beberapa referensi, terlihat bahwa teori Thorndike disebut teori koneksionisme. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak mungkin. Menurut teori Thorndike, belajar dimulai dengan mencoba suatu kesalahan, dengan kesalahan itu kita akan mencoba hal baru sampai membuahkan hasil yang benar. Misalnya guru menjelaskan materi PAI kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa, jika salah satu siswa mau mengerjakan soal di depan kelas walaupun salah, guru tetap akan memberikan nilai kepada anak karena anak mau untuk menanggapi guru, sehingga guru akan menghargai keberanian anak itu.

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang belajar, belajar merupakan sebuah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Belajar juga diartikan sebagai suatu usaha yang berupa kegiatan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relative/tetap. Kegiatan yang dimaksud tersebut dapat diamati dengan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Di sekolah perubahan tingkah laku ditandai oleh kemampuan peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (Hindun, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Belajar diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan berubahnya sebuah tingkah laku individu dalam ranah pengetahuan, sikap serta skill agar dapat menjalani hidup dengan baik. Karena dalam belajar terjadi perubahan, maka

teori merupakan hal yang perlu dipelajari. Teori adalah seperangkat ajaran tentang suatu peristiwa yang mencakup konsep, metode dan prinsip yang dapat diteliti, ditelaah, dan diverifikasi. Dengan menggunakan teori sebagai dasarnya maka dapat dibentuk hipotesis yang kemudian dapat kita tes validitasnya melalui suatu eksperimen (Yusra & Neviyarni, 2022).

Secara ringkas dapatlah dikatakan bahwa teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana seseorang belajar, sehingga membantu pendidik memahami kompleksitas proses belajar yang melekat. (Muhajirah, 2020) Dengan teori belajar akan sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik di kelas. Dengan memahami teori belajar, pengdidik akan memahami proses terjadinya belajar siswa, Pengajar mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai belajar

tersebut, di samping itu pengajar dapat memprediksi secara jitu dan beralasan tentang keberhasilan belajar peserta didik. Manfaat teori belajar tersebut selanjutnya adalah bahwa teori belajar dapat merupakan sumber hipotesis, kunci dan konsep-konsep sehingga pengajar dapat lebih efektif dalam mengajarnya. (Hindun, 2021)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat dari teori belajar antara lain teori belajar dapat dijadikan landasan dalam penerapan materi pembelajaran, mengetahui berbagai macam perilaku atau ciri-ciri siswa dan menemukan cara-cara untuk menyikapinya serta dengan teori belajar juga guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Untuk itulah sebagai seorang guru kita harus mempelajari dan mengimplikasikan teori-teori belajar dalam proses pembelajaran yang kita laksanakan.

Banyak sekali teori belajar yang bisa diimplikasikan dalam pembelajaran salah satunya adalah teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai dengan konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Stimulus itu tidak lain ialah lingkungan belajar anak baik internal maupun eksternal (Salamah et al., 2021). Banyak tokoh ahli dalam teori behavioristik ini, salah satunya adalah Edward L. Thorndike yang terkenal dengan teorinya yaitu teori Koneksionisme, koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Teori yang dikemukakan oleh Thorndike ini memiliki kelebihan salah satunya yaitu memberikan kesempatan siswa untuk mencoba sesuatu. Melihat dari salah satu kelebihan teori ini, untuk itu dalam tulisan ini penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang teori Thorndike dan implikasinya dalam pembelajaran PAI.

II. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Nazir yang mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan

dan laporan-laporan yang akan dipecahkan (Evanirosa, 2022).

Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data makalah ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai dengan konkret. perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Edward L. Thorndike yang terkenal dengan teorinya yaitu teori Koneksionisme, koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Teori yang dikemukakan oleh Thorndike ini memiliki kelebihan salah satunya yaitu memberikan kesempatan siswa untuk mencoba sesuatu. Edward L. Thorndike menjelaskan bahwasanya belajar adalah suatu peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi yang disebut Stimulus dan Respon. Stimulus merupakan sesuatu yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dan hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera.

Thorndike menyatakan bahwa belajar pada hewan maupun manusia berlangsung berdasarkan tiga macam hukum pokok belajar, yaitu hukum kesiapan, latihan, dan akibat. Aplikasi teori Behaviorisme dalam pembelajaran sangat tergantung pada pendidik. Pendidik harus merancang pembelajaran sedemikian rupa agar proses transfer stimulus dan respon bisa optimal. Teori ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dari itu sebagai seorang pendidik harus memikirkan matang-matang kapan saat yang tepat menggunakan teori ini dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

B. Pembahasan

1. Biografi Edwart L. Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang Psikolog Amerika yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University. Karyanya di bidang Psikologi Perbandingan dan proses pembelajaran membuahkan teori koneksionisme dan membantu meletakkan dasar ilmiah untuk psikologi pendidikan modern. Dia juga bekerja di pengembangan sumber daya manusia di tempat industri, seperti ujian dan pengujian karyawan. Dia adalah anggota dewan dari *Psychological Corporation* dan menjabat sebagai presiden dari *American Psychological Association* pada tahun 1912. Thorndike, lahir di Williamsburg, Massachusetts, adalah anak dari seorang pendeta Metodis di Lowell, Massachusetts. Thorndike lulus dari The Roxbury (1891), di West Roxbury, Massachusetts dan Wesleyan University (1895). Ia mendapat gelar MA di Harvard University pada tahun 1897 (Noorlaila, 2020).

Selama di Harvard, ia tertarik pada bagaimana hewan belajar (etologi), dan bekerja sama dalam penelitian dengan William James. Setelah itu, ia menjadi tertarik pada hewan 'manusia', dan juga kemudian mengabdikan dirinya demi penelitiannya ini. Tesis Edward hingga saat ini masih dianggap sebagai dokumen penting dalam ranah ilmu psikologi komparatif modern. Setelah lulus, Thorndike kembali ke minat awal, psikologi pendidikan. Pada tahun 1898 ia menyelesaikan PhD-nya di Universitas Columbia di bawah pengawasan James McKeen Cattell, salah satu pendiri psikometri. Edward Lee Thorndike meski secara teknis seorang fungsionalis, namun ia telah membentuk tahapan behaviorisme Rusia dalam versi Amerika. Thorndike (1874- 1949) mendapat gelar sarjananya dari Wesleyan University di Connecticut pada tahun 1895, dan master dari Harvard pada tahun 1897. Ketika disana, dia mengikuti kelasnya William James dan mereka pun cepat menjadi akrab. Dia menerima beasiswa di Columbia dan mendapatkan gelar PhD-nya tahun 1898. Kemudian dia tinggal dan mengajar di Columbia sampai pensiun pada tahun 1940 (Noorlaila, 2020).

Edwart menerbitkan suatu buku yang berjudul "*Animal intelligence, An experimental study of association process in Animal*". Buku ini yang merupakan hasil penelitian Thorndike terhadap tingkah beberapa jenis hewan seperti: kucing, anjing, dan burung yang mencerminkan prinsip dasar dari proses belajar yang dianut oleh Thorndike yaitu bahwa dasar dari belajar (*learning*) tidak lain sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu (Isti'adah, 2020).

2. Konsep Belajar Menurut Thorndike

Edward L. Thorndike menjelaskan bahwasanya belajar adalah suatu peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi yang disebut Stimulus dan Respon. Stimulus merupakan sesuatu yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dan hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. (Wicaksono, 2020) Sedangkan respon merupakan tingkah laku yang akan muncul karena adanya rangsangan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang bisa diamati atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Thorndike dalam teori belajarnya mengungkapkan bahwasanya setiap tingkah laku makhluk hidup itu merupakan hubungan antara stimulus dan respon, adapun teori Thorndike ini disebut teori koneksionisme. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya, dengan arti dengan adanya stimulus itu maka diharapkan timbul respon yang maksimal. siapa yang menguasai stimulus dan respon sebanyak-banyaknya ialah orang yang pandai dan berhasil dalam belajar, karena melalui ini siswa bisa merespon atau menangkap apa yang diajarkan gurunya. (Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019, 2020)

Teori ini sering juga disebut dengan teori *trial* dan *error*, dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya, maka dapat dikatakan orang ini merupakan orang yang berhasil dalam belajar. Adapun cara untuk membentuk hubungan stimulus dan respon ini dilakukan dengan ulangan-ulangan. Dalam teori *trial* dan *error* ini

berlaku bagi semua organisme, dan apabila organisme ini dihadapkan dengan keadaan atau situasi yang baru, maka secara otomatis organisme ini memberikan respon atau tindakan-tindakan yang bersifat coba-coba atau bisa juga berdasarkan naluri karena pada dasarnya di setiap stimulus itu pasti ditemui respon. Apabila dalam tindakan-tindakan yang dilakukan itu menimbulkan perbuatan atau tindakan yang cocok atau memuaskan, maka tindakan ini akan disimpan dalam benak seseorang atau organisme lainnya karena dirasa diantara tindakan-tindakan yang paling cocok adalah tindakan itu, selama yang telah dilakukan dalam menanggapi stimulus adalah situasi baru. Jadi dalam teori ini pengulangan-pengulangan respon atau tindakan dalam menanggapi stimulus atau stimulus baru itu sangat penting, sehingga seseorang ataupun organisme mampu menemukan tindakan yang tepat dan dilakukan secara terus-menerus agar lebih tajam dan tidak terjadi kemunduran dalam tindakan atau respon terhadap stimulus. (Isti'adah, 2020)

Dalam membuktikan pada teorinya Thorndike melakukan percobaan terhadap seekor kucing yang lapar dan kucing itu disimpan di kandang, yang mana kandang tersebut terdapat celah-celah yang kecil sehingga seekor kucing itu bisa melihat makanan yang berada di luar kandang, dan kandang itu bisa terbuka dengan sendiri apabila seekor kucing tadi menyentuh salah satu jeruji yang terdapat dalam kandang tersebut. Mula-mula kucing tersebut mengitari kandang beberapa kali sampai ia menemukan jeruji yang dapat membuka pintu kandang, kucing ini melakukan respon atau tindakan dengan cara coba-coba, ia tidak mengetahui jalan keluar dari kandang tersebut, kucing tadi melakukan respon yang sebanyak-banyaknya sehingga menemukan tindakan yang cocok dalam situasi baru atau stimulus yang ada. Thorndike melakukan percobaan ini berkali-kali pada kucing yang sama dan situasi yang sama pula. Memang pertama kali kucing tersebut dalam menemukan jalan keluar memerlukan waktu yang lama dan pastinya mengitari kandang dengan jumlah yang banyak pula, akan tetapi karena sifat dari setiap organisme itu selalu memegang

tindakan yang cocok dalam menghadapi situasi atau stimulus yang ada, maka kucing tadi dalam menemukan jeruji yang menyebabkan kucing tadi bisa keluar dari kandang, ia pegang tindakan ini sehingga kucing ini dapat keluar untuk mendapatkan makanan dan tidak perlu lagi mengitari kandang karena tindakan ini dirasa tidak cocok. Akan tetapi kucing tadi langsung memegang jeruji yang menyebabkannya bisa keluar untuk makan (Isti'adah, 2020)

Apabila kita perhatikan secara seksama dalam eksperimen Thorndike tadi, maka akan kita dapatkan dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Adapun beberapa ciri-ciri belajar menurut Thorndike, antara lain: (Achmad Nooer Fatirul & Bambang Winarto, 2014)

- a) Ada motif pendorong aktivitas.
- b) Ada berbagai respon terhadap sesuatu.
- c) Ada eliminasi respon-respon yang gagal atau salah.
- d) Ada kemajuan reksi-reaksi mencapai tujuan dari penelitiannya itu.

Berdasarkan dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep belajar menurut Edward L Thorndike adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk definisinya, kemudian siswa yang kita ajarkan tersebut memberikan gerak balas(respon) terhadap rangsangan tersebut bisa dalam bentuk pemikiran, atau pemahaman mereka, dengan kata lain belajar merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi, stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat jika di latih terus menerus, dengan latihan terus-menerus ini hubungan antara stimulus yang diberikan pendidik dengan respon yang ditanggapi siswa akan menjadi terbiasa yang dimana akan berpengaruh besar dalam menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Menurut teori thorndike juga dapat disimpulkan bahwa belajar itu berawal dari mencoba sebuah kesalahan, dengan kesalahan tersebut maka kita akan mencoba hal yang baru sampai menghasilkan hasil yang benar. Misalkan seorang guru menjelaskan materi PAI lalu memberi soal kepada para siswa, jika ada salah satu siswa mau mengerjakan soal tersebut di depan kelas walaupun itu

salah maka guru akan tetap memberi nilai kepada anak tersebut karena anak tersebut sudah mau merespon guru tersebut, sehingga guru akan mengapresiasi keberanian anak tersebut.

3. Hukum-Hukum Belajar Menurut Thorndike

Thorndike menyatakan bahwa belajar pada hewan maupun manusia berlangsung berdasarkan tiga macam hukum pokok belajar, yaitu: (Fadlillah, 2020)

a) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)

Hukum ini menjelaskan tentang adanya hubungan antara kesiapan seseorang dalam merespon, menerima dll. Dalam belajar seseorang harus dalam keadaan siap, dalam artian seseorang yang belajar harus dalam keadaan yang baik dan siap, jadi seseorang yang hendak belajar agar dalam belajarnya menuai keberhasilan, maka seseorang dituntut untuk dapat memiliki kesiapan baik fisik maupun psikis. Siap fisik seperti seseorang tidak dalam keadaan sakit, yang mana bisa mengganggu kualitas konsentrasi. Adapun contoh dari siap psikis adalah seperti seseorang yang jiwanya tidak lagi terganggu, seperti sakit jiwa dan lain-lain. Disamping seseorang harus siap fisik dan psikis seseorang juga harus siap dalam kematangan penguasaan pengetahuan serta kecakapan-kecakapan yang mendasarinya. Hukum kesiapan meliputi: (Handayani, 2022)

Jika seseorang memiliki kesiapan merespon atau bertindak akan memberi kepuasan dan kepuasan akan mengakibatkan tindakan lain.

Jika seseorang memiliki kesiapan untuk dapat merespon, tetapi tidak dilakukan akibatnya orang tersebut memiliki tindakan lain.

Jika seseorang belum memiliki kesiapan merespon, maka respon yang diberikan menimbulkan ketidakpuasan.

Jadi erat kaitannya dengan persiapan seseorang dalam belajar dengan keberhasilan belajar. Kesiapan yang matang mempermudah seseorang atau siswa untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

b) Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Untuk menghasilkan tindakan yang cocok dan memuaskan untuk merespon suatu stimulus maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang, adapun latihan atau pengulangan perilaku yang cocok yang telah ditemukan dalam belajar, maka ini merupakan bentuk peningkatan eksistensi dari perilaku yang cocok tersebut semakin kuat. Dalam suatu teknik agar seseorang dapat mentransfer pesan yang telah ia dapat dari *short time memory* ke *long time memory* ini dibutuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya dengan harapan pesan yang telah didapat tidak mudah hilang dari benaknya. (Isti'adah, 2020)

c) Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hukum akibat Thorndike mengemukakan jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi, bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi konsekuensi perilaku seseorang pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya.

Thorndike mengungkapkan bahwa organisme itu sebagai mekanisme yang hanya bertindak jika ada perangsang dan situasi yang mempengaruhinya. Dalam dunia pendidikan *Law of Effect* ini terjadi pada tindakan seseorang dalam memberikan punishment atau reward. Akan tetapi dalam dunia pendidikan menurut Thorndike yang lebih memegang peranan adalah pemberian reward dan inilah yang lebih dianjurkan. Teori Thorndike ini biasanya juga disebut teori koneksionisme karena dalam hukum belajarnya ada "*Law of Effect*" yang mana di sini terjadi hubungan antara tingkah laku atau respon yang dipengaruhi oleh stimulus dan juga situasi dan tingkah laku tersebut mendatangkan hasilnya (*effect*) (Isti'adah, 2020)

Jadi dapat dipahami bahwa dalam belajar ada tiga hukum yang harus

terjadi agar pembelajaran yang diinginkan terjadi, yaitu kesiapan. Guru harus memastikan bahwa peserta didiknya siap secara lahir dan batin sebelum memulai pembelajaran. Kemudian, latihan. Guru harus memberikan stimulus yang berulang dengan cara latihan terus menerus atau di ulangi agar peserta didik semakin mudah memahami apa yang sedang dipelajari. Terakhir yaitu, akibat. Jika suatu rangsangan yang telah diberikan terus menerus dan hasilnya memuaskan maka akan dilakukan terus menerus, dan sebaliknya jika hasilnya tidak memuaskan maka hasilnya akan menurun seiring perkembangan waktu.

Selain hukum pokok belajar tersebut di atas, masih terdapat hukum *subside* atau hukum-hukum minor lainnya, yaitu: (Anwar, 2017)

1) Law of Multiple Response

Supaya sesuatu respons itu memperoleh hadiah atau berhasil, maka respons itu harus terjadi. Apabila individu dihadapkan pada sesuatu soal, maka dia akan mencoba-coba berbagai cara, apabila tingkah laku yang tepat (yakni yang membawa penyelesaian atau berhasil) dilakukan maka sukses terjadi, dan proses belajar pun terjadi. Hal tersebut akan berlaku sebaliknya.

2) Law of Attitude (Law of Set, Law of Disposition)

Respons-respons apa yang dilakukan oleh individu itu ditentukan oleh cara penyelesaian individu yang khas dalam menghadapi lingkungan kebudayaan tertentu. Sikap (*attitude*) tidak hanya menentukan apa yang akan dikerjakan oleh seseorang tetapi juga cara yang kiranya akan memuaskan atau tidak memuaskan baginya. Proses belajar ini dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa.

3) Law of Partial Activity (Law of Prepotency Element)

Pelajar dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Manusia dapat memilih hal-hal yang pokok dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang

pokok itu serta meninggalkan hal-hal yang kecil.

4) Law of Response by Analogy (Law of Assimilation)

Orang bereaksi terhadap situasi yang baru sebagaimana dia bereaksi terhadap situasi yang mirip dengan itu yang dihadapinya diwaktu yang lalu, atau dia bereaksi terhadap hal atau unsur tertentu dalam situasi yang telah berulang kali dihadapinya. Jadi, respons-respons selalu dapat diterangkan dengan apa yang telah pernah dikenalnya, dengan kecenderungan asli yang Berespons.

5) Law of Associative Shifting

Bila suatu respons dapat diper-tahankan berlaku dalam serangkaian perubahan-perubahan bahan dalam situasi yang merangsang, maka respons itu akhirnya dapat diberikan kepada situasi yang sama sekali baru.

4. Aplikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

Aplikasi teori Behaviorisme dalam pembelajaran sangat tergantung pada pendidik. Pendidik harus merancang pembelajaran sedemikian rupa agar proses transfer stimulus dan juga respon bisa optimal. Thorndike berpendapat bahwa cara mengajar yang baik bukanlah mengharapkan siswa tahu apa yang telah diajarkan. Guru harus mengerti materi apa yang hendak diajarkan, respon apa yang diharapkan dan kapan harus memberi hadiah atau membetulkan respon yang salah. Maka tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas. Tujuan pembelajaran harus masih dalam batas kemampuan belajar siswa dan harus terbagi dalam unit-unit sedemikian rupa sehingga guru dapat menerapkan menurut bermacam-macam situasi. Siswa akan lebih optimal mencapai tujuan pembelajaran jika beban belajarnya disesuaikan dengan usianya. Dalam hal ini kurikulum sangat penting peranannya untuk membagi materi, metode dan alokasi waktu pembelajarannya

Proses belajar harus bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks. Misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa harus mengenal terlebih dahulu huruf hijaiyah sebelum membaca al-Qur'an, dalam pelajaran sholat

siswa terlebih dahulu di berikan contoh bagaimana gerakan sholat sebelum diseluruh praktek sholat. Motivasi tidak begitu penting dalam belajar karena perilaku siswa terutama ditentukan oleh *eksternal awards* dan bukan *intrinsik motivation*. Yang lebih penting dari ini ialah adanya respon yang benar terhadap stimulus. Bila siswa melakukan respon yang salah, harus segera diperbaiki, sebelum sempat diulang-ulang. Dengan demikian ulangan yang teratur diperlukan sebagai kontrol bagi guru, untuk mengetahui apakah siswa sudah melakukan respon yang benar atau belum terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Supaya guru mempunyai gambaran yang jelas dan tidak keliru terhadap kemajuan anak, ulangan harus dilakukan dengan mengingat hukum kesiapan. Peserta didik belajar dengan baik harus segera diberi hadiah, dan jika belum yang sudah baik harus segera diperbaiki. Situasi belajar harus dibuat menyenangkan dan mirip dengan kehidupan dalam masyarakat sebanyak mungkin. Sehingga dapat terjadi transfer ilmu dari dalam kelas ke lingkungan di luar kelas. Materi yang diberikan kepada siswa harus ada manfaatnya untuk kehidupan anak kelak setelah keluar dari sekolah.

Pelajaran yang sulit melebihi kemampuan anak tidak akan meningkatkan kemampuan penalarannya. Apabila materi yang diberikan terlalu sulit jauh dari kemampuan siswa, maka hasil belajarnya tidak akan optimal. Bahkan bisa gagal total siswa tidak mendapatkan apa-apa, jika siswa meninggalkan atau enggan mempelajari materi yang terlalu sulit baginya. Langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori ini dalam proses pembelajaran adalah: (Lefudin, 2017)

- a) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran
- b) Melakukan analisis pembelajaran.
- c) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa
- d) Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.
- e) Mengembangkan bahan ajar
- f) Mengembangkan strategi pembelajaran
- g) Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dll)
- h) Mengamati dan menganalisis respon siswa

- i) Memberikan penguatan (*reinforcement*)
- j) Merevisi kegiatan pembelajaran

5. Implikasi teori belajar Thondike pada pembelajaran PAI di kelas

Implikasi teori belajar Thondike pada pembelajaran PAI di kelas di antaranya:

- a) Guru harus tahu, bahwa siswa lebih minat belajar ketika mereka merasa berkebutuhan dan berkepentingan pada pelajaran tersebut. maka guru harus memastikan bahwa kegiatan belajar tersebut penting bagi siswa. misalnya dalam materi sholat, pastikan kepada siswa belajar sholat itu penting.
- b) Kesiapan merupakan prasyarat untuk belajar, karena itu guru disarankan untuk mempertimbangkan kemampuan mental atau kognitif peserta didik ketika merencanakan kurikulum atau isi instruksional.
- c) Guru harus menyadari fakta bahwa siswa ingin mengulangi tindakan yang mereka terima sebagai hal positif. Oleh karena itu, guru harus selalu menggunakan berbagai strategi motivasi untuk mempertahankan minat belajar siswa di kelas.
- d) Guru harus selalu meghadirkan bahan secara logis dan cara yang lebih koheren. Ini adalah cara utama menangkap dan mempertahankan kepentingan peserta didik dalam kegiatan pedagogis
- e) Guru harus mempertimbangkan penggunaan hukuman sebagai pilihan terakhir dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan di kelasnya. Ini disebabkan hukuman tidak bisa benar-benar mengatasi masalah dan itu akan membuat siswa menjadi lebih keras Di kelas. Guru harus menyadari pentingnya latihan atau Praktek dalam proses pembelajaran. Contoh dalam penerapan yang sebaiknya dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - 1) Sebelum memulai proses belajar mengajar, pendidik harus memastikan siswanya siap mengikuti pembelajaran tersebut. Jadi setidaknya ada aktivitas yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar
 - 2) Pembelajaran yang diberikan sebaiknya berupa pemebelajaran yang kontinu. Hal ini dimaksudkan agar

materi lampau dapat tetap diingat oleh siswa., misalnya materi bersuci, pada minggu sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu apa itu bersuci, kapan kita harus bersuci, setelah itu pada minggu ini tentang cara menyucikannya, dan minggu selanjutnya kaitkan dengan berwudhu yang merupakan salah satu cara untuk bersuci dan melakukan praktek wudhu, hal ini menunjukkan pembelajaran yang kontinu atau berkesinambungan.

- 3) Dalam proses belajar, pendidik hendaknya menyampaikan materi PAI dengan cara yang menyenangkan, contoh dan soal latihan yang diberikan tingkat kesulitannya bertahap, dari yang mudah sampai yang sulit. Hal ini agar siswa mampu menyerap materi yang diberikan.
- 4) Pengulangan terhadap penyampaian materi dan latihan, dapat membantu siswa mengingat materi terkait lebih lama.
- 5) Supaya peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran, proses harus bertahap dari yang sederhana hingga yang kompleks.
- 6) Peserta didik yang telah belajar dengan baik harus segera diberi hadiah, hadiah yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan benda bisa hanya sekedar pujian, tepuk tangan atau sebuah nilai dan yang belum baik harus segera diperbaiki.
- 7) Materi yang diberikan kepada peserta didik harus ada manfaatnya untuk kehidupan anak kelak setelah dari sekolah
- 8) Cara mengajar yang baik bukanlah hanya mengharapkan murid tahu apa yang telah di ajarkan, tetapi guru harus tahu apa yang hendak diajarkan. Dengan ini guru harus tahu materi apa yang harus diberikan, respon apa yang diharapkan dan kapan harus memberi hadiah atau membetulkan respons yang salah.
- 9) Tujuan pendidikan harus masih dalam batas kemampuan belajar peserta didik dan harus terbagi dalam unit-unit sedemikian rupa sehingga guru dapat menerapkan menurut bermacam-macam situasi.

6. Kelebihan dan Kekurangan Teori belajar Thorndike

Adapun Kelebihan Teori Belajar Thorndike yaitu:

- a) Teori ini sering juga disebut dengan teori trial dan error dalam teori ini orang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya sehingga orang akan terbiasa berpikir dan terbiasa mengembangkan pikirannya.
- b) Jika sering melakukan pengulangan dalam memecahkan suatu permasalahan, anak didik akan memiliki sebuah pengalaman yang berharga. Selain itu dengan adanya sistem pemberian hadiah, akan membuat anak didik menjadi lebih memiliki kemauan dalam memecahkan permasalahan yang akan dihadapinya.
- c) Teori ini sering juga disebut dengan teori trial dan error dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan juga respon sebanyak-banyaknya sehingga orang akan terbiasa berpikir dan terbiasa mengembangkan pikirannya.
- d) Teori ini mengarahkan anak untuk berfikir linier dan konvergen. Belajar merupakan proses pembentukan atau shapping yaitu membawa anak menuju atau mencapai target tertentu
- e) Membantu guru dalam menyelesaikan indikator pembelajaran PAI

Adapun Kekurangan teori belajar Thorndike yaitu:

- a) Teori ini sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan antara stimulus dan respon.
- b) Teori ini tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon ini dan tidak dapat menjawab hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara stimulus yang diberikan dengan responnya.
- c) Terlalu memandang manusia sebagai mekanismus dan otomatisme belaka disamakan dengan hewan. Meskipun banyak tingkah laku manusia yang otomatis, tetapi tidak selalu bahwa

tingkah laku manusia itu dapat dipengaruhi secara *trial and error*. *Trial and error* tidak berlaku mutlak bagi manusia.

- d) Memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respon. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan-ulangan yang terus-menerus.
- e) Karena belajar berlangsung secara mekanistik, maka pengertian tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan pengertian sebagai unsur yang pokok dalam belajar.

Dengan demikian dalam memilih dan mengaplikasikan teori belajar harus melihat kelebihan dan kekurangan teori tersebut guna mengetahui bagaimana merancang pembelajaran dengan baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Teori belajar behavioristik merupakan teori mengenai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dengan menggunakan stimulus berupa *Reinforcement* dan *Reward* (Hadiah) atau *Punishment* (Hukuman).

Belajar ada tiga hukum yang harus terjadi agar pembelajaran yang di inginkan terjadi, yaitu kesiapan. Guru harus memastikan bahwa peserta didiknya siap secara lahir dan batin sebelum memulai pembelajaran. Kemudian, latihan. Guru harus memberikan stimulus yang berulang dengan cara latihan terus menerus atau di ulangi agar peserta didik semakin mudah memahami apa yang sedang dipelajari. Terakhir yaitu, akibat. Jika suatu rangsangan yang telah diberikan terus menerus dan hasilnya memuaskan maka akan dilakukan terus menerus, dan sebaliknya jika hasilnya tidak memuaskan maka hasilnya akan menurun seiring perkembangan waktu.

Teori pembelajaran behavioristik sudah pemakalah implikasikan dalam pembelajaran PAI, pengalaman pemakalah bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik sudah berjalan diantaranya melalui metode *reward*, *punishment*, dan *reinforcement* sebagian kompetensi pembelajaran PAI me-

nggunakan teori belajar behavioristik mulai dari aqidah yaitu menerapkan sikap yang benar pada siswa, kemudian juga dalam fikih yaitu bagaimana siswa bisa menerapkan shalat dengan benar, puasa, membayar zakat fitrah dll. sebagai contoh pada tata cara shalat jenazah. Aspek-aspek yang lainnya juga lebih banyak kepada teori belajar behavioristik karena pembelajaran PAI lebih ke pengamalan yang digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam teori behavioristik ada kelebihan salah satunya adalah Guru dapat mengganti cara mengajar (stimulus) hingga mencapai tujuan atau target pembelajaran dari siswa berupa respon dari siswa. Namun teori ini juga mempunyai kekurangan yaitu Proses belajar dipandang otomatis mekanis sehingga terkesan seperti robot, padahal manusia memiliki kontrol sendiri bersifat kognitif, sehingga dengan kemampuan ini manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya. Dengan demikian dalam memilih dan mengaplikasikan teori belajar harus melihat kelebihan dan kekurangan teori tersebut guna mengetahui bagaimana merancang pembelajaran dengan baik.

B. Saran

Pembahasan mengenai penelitian ini masih sangat terbatas dan masih membutuhkan banyak saran dan masukan dari para pembaca, untuk penulis saran selanjutnya yaitu bias mengaitkan teori belajar dengan pembelajaran yang lain karena suatu teori belajar tentu bias dipelajari untuk seluruh mata pelajaran

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Nooer Fatirul & Bambang Winarto. (2014). *Teori Belajar dan Konsep Mengajar*. CV. Jakad Media Publishing.
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan*. IRCisoD.
- Evanirosa, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan, (Library Research*. Media Sains Indonesia.
- Fadlillah, M. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar Paud*. Samudra Biru.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented*

- Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Handayani, N. L. (2022). *Buku Ajar Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. CV. Pena Persada.
- Hindun, N. (2021). *Teori dan Strategi Dalam Pembelajaran Biologi*. Media Nusa Creative.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Edu Publisher.
- Lefudin. (2017). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019. (2020). *Generasi Hebat Generasi Matematika*. PT. Nasya Expanding Management.
- Muhajirah. (2020). Basic of Learning Theory (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism and humanism). *International Journal of Asian Education*, Vol.1(June 2020), 37–42.
- Noorlaila, F. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. EDU Publishers.
- Salamah, U., Mufidah, N., Agil, I. M. Bin, & Soumena, I. M. P. H. (2021). Application of Behavioristic Learning Theory in Learning "Ta'lim Afkar." *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 620–624. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.090>
- Wicaksono, A. G. (2020). *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori dan Implementasinya)*. UNISRI Press.
- Yusra, A., & Neviyarni, S. (2022). *A Review of Behaviorist Learning Theory and its Impact on the Learning*. 5(1), 81–91.